

Sekumpulan Catatan

INSPIRASI

dari RUANG
K U L I A H

Prolog

Prof . Dr. H. Imam Fuadi, M.Ag

Epilog

Dr. Ngainun Naim



Editor
Khabibur Rohman

DAFTAR ISI

Prolog Prof. Dr. Imam Fuadi, M.Ag.: Urgensi Ilmu dan Seni Pembelajaran— iii

Daftar Isi — ix

1. Abd. Khair Wattimena: Mengajar dengan Bertanya — 1
2. Ahmad Nurcholis: Bahasa Arab sebagai Pilar Kampus Dakwah dan Peradaban — 7
3. Binti Nur Asiyah: Pentingnya *Engagement* dan *Experience* pada KBM — 13
4. Budi Harianto: Syahadat Mahasiswa — 21
5. Chusnul Chotimah: Mengumpulkan *Mushaf-Mushaf* yang Tercecer — 27
6. Darisy Syafaah: Ketika Etika Tak lagi Menjadi Mahkota Ilmu— 35
7. Dewi Asmarani: *Self Regulated Learning* — 43
8. Dewi Salistina: Mencintai Belajar-Belajar dengan Cinta — 51
9. Eka Cahya: Pendidik Vs Calon Pendidik — 57
10. Eni Setyowati: Celah di Jendela Gedung Baru — 63
11. Erna Iftanti: Menyingkap Tabir Kebekuan dengan '*Frozen Picture*' — 71
12. Khabibur Rohman: *Desire to Learn* — 77
13. Luk Luk Nur Mufidah: Mengajar Sebagai Seni — 83
14. Mohammad Ja'far As-Shodiq: Dosenku — 89
15. Mirna W.A: Belajar dalam Ruang-Ruang

- Kelas Kehidupan— 95
16. Muflihatul Bariroh: *Smartphone* di Kalangan Mahasiswa — 105
 17. Muhamad Fatoni: Tanyakan yang Penting, Bukan yang Penting Bertanya — 111
 18. Musrikah: Pola Pikir Produktif Melalui Pembelajaran Matematika — 117
 19. Mussonif: Tantangan di Kelas Ilmu Falak — 123
 20. Mutrofin: Sisi Lain Mahasiswa Baru — 133
 21. Nanang Purwanto: Diagnosis Kesulitan Belajar — 141
 22. Nani Soengkono: Belajar Bahasa Inggris dengan *Role Play* — 147
 23. Nurul Chojimah: Bahasa Indonesia di Tunisia — 155
 24. Nurush Shobahah: Mengenali Mahasiswa — 161
 25. Refki Rusyadi: Kritis atau *Ngeyel*? — 169
 26. Siti Zumrotul Maulida: Pesan Pendek dan Belajar Berbahasa Secara Santun — 177
 27. Tika Mardiyah: *Browsing* dan Minat Baca — 185
 28. Ubaidillah: *Integrity is Number One* — 191
 29. Wikan Galuh: *Mirror and Window* — 199
 30. Zun Azizul Hakim: Dari Inferior Menjadi Superior — 207
- Epilog Dr. Ngainun Naim, M.H.I.: Kelas, Inspirasi, dan Transformasi — 215

SISI LAIN MAHASISWA BARU

Oleh: Mutrofin

//Bila kau tidak tahan lelahnya belajar,
maka kau harus menahan perihnya
kebodohan." -**Imam Syafi'i**

Hampir setiap hari, Senin sampai dengan Jum'at saya memberikan materii kuliah di depan kelas. 'Konser' dari satu kelas ke kelas yang lain merupakan rutinitas yang selalu saya kerjakan. Sebuah *muqaddimah* berupa spirit dan semangat menjadi materi awal yang harus disampaikan, karena ketika mahasiswa semangatnya sudah mulai muncul, maka akan mudah untuk digiring menuju materi pokok. Sebenarnya spirit tersebut bisa datang dari siapa saja dan kapan saja. Ya, maklum saja, menyangang status baru dari siswa ke mahasiswa, membuat rasa penasaran dan rasa ingin tahu mereka cukup besar tentang dunia perkuliahan. Pada semester gasal ini, cukup banyak kelas di semester 1 yang saya ampu.

Menjadi pengajar di perguruan tinggi tentu saja adalah hal yang patut saya syukuri. Teringat ketika waktu di 'penjara suci' dulu, rutinitas setelah kegiatan *madrasah diniyah* adalah berkumpul bareng dengan teman sekamar,, saling curhat, saling cerita kesana kemari sambil ditemani jajanan khas anak santri. Sampai bel berbunyi tanda untuk mengakhiri semua kegiatan dan harus istirahat malam. Ada salah satu teman yang bertanya kepada saya, "*Mbak Opn, cita-cita sampean besok mau*

jadi apa”?, dengan tanpa berpikir saya langsung menjawab, “*dosen*”, alasannya? “*Penak jadi dosen, ngajar bocah gede-gede, penak kalo diomongi*”, ujar saya. Mungkin pada waktu itu ada wali yang lewat dan mengamini permintaan saya. Kata mbah-mbah saya seperti itu. *Alhamdulillah*.

Kembali ke topik awal, mahasiswa. Mereka memang orang baru dalam dunia akademisi. Tentu saja hal ini membuat mereka ‘*shock*’ berat, sangat jauh berbeda ketika mereka masih duduk di bangku SMA. Dari metode pembelajaran, materi-materi kuliah yang nampaknya asing bagi mereka, sampai kepada pemberian tugas sekalipun. Namanya saja mahasiswa, siswa di atas siswa. Mereka dituntut untuk lebih luwes dalam berpikir, lebih beretika dalam bersikap, dan lebih sopan dalam tutur kata. Idealnya begitu.

Di pertemuan awal, sudah saya tekankan kepada mereka (para mahasiswa), bahwa saya berdiri di depan mereka adalah sebagai mitra belajar. Mitra belajar berarti saling bekerja sama dalam menyelesaikan berbagai masalah yang akan dihadapi. Bekerja sama bukan bekerja sama-sama. Mahasiswa bebas berpendapat, berekspresi apapun tetapi harus dalam koridor menjaga etika dan kesopanan, baik di dalam maupun di luar forum.

Kontrak belajar adalah *point* pertama yang saya sampaikan kepada para mahasiswa. Ada beberapa komitmen yang harus kita sepakati bersama-sama dan itu harus dilakukan. (1) mahasiswa boleh terlambat dengan alasan yang logis. Toleransi keterlambatan 15 menit, lebih dari waktu tersebut mahasiswa tetap boleh untuk mengikuti perkuliahan tetapi tidak mendapatkan presensi kehadiran. (2) ketika segala bentuk tugas (baik tugas makalah, UTS dan UAS) tidak hadir, maka nilai tidak bisa ‘dicairkan’ kecuali ada pemberitahuan terlebih dahulu. (3) ketidakhadiran melebihi 3 kali, maka nilai akan

'dipending' kecuali ada alasan yang jelas dan masuk akal.

Setelah kontrak belajar sudah saya sampaikan kepada para mahasiswa, saya memberikan beberapa kesempatan untuk menanggapi kontrak tersebut. Sekali lagi, namanya juga mahasiswa baru. Kalimat bernada protes pun mengalir deras, karena dirasa kontrak belajar tersebut sangat berat. Maklum saja, mereka belum terbiasa. Saya menerima dan menanggapi protes tersebut dengan santai dan juga luwes. Saya berkata kepada mereka, "*saya ini bukan malaikat, jadi bisa dipitung, hehehehe.*" Selama alasannya tidak mengada-ada dan wajar. Repot seseorang tidak ada yang tahu bukan?

Tiba-tiba ada satu mahasiswa yang *nyelenuk* (berbicara dengan spontan) seraya bertanya, "*Bu, ketika membuat makalah apakah boleh referensinya dari mbah google*"?, spontan seluruh jama'ah di kelas tertawa lepas. Bagi saya, tidak salah memang ketika mereka bertanya demikian, sebab mereka belum paham bagaimana membuat dan menyusun sebuah makalah. Saya kira, referensi dari sebuah buku itu lebih baik, kecuali jika memang sumber yang didapatkan jelas dan dapat dipertanggungjawabkan sekalipun dari *mbah google*.

Belum usai masalah *browsing* di *mbah google*, ada satu mahasiswa yang lebih konyol sembari menyelethuk, "*Bu, kalau meminjam buku dimana ya, Bu?*". Saya bingung mau jawab apa. Disambut tawa renyah teman-temannya sambil menjawab secara serentak, "*Ya di perpustakaan lah, masak di kantin, hahahahaha*". Saya paham sebenarnya yang ia tanyakan adalah bagaimana cara meminjam buku di perpustakaan. Sebab, peminjaman buku di perpustakaan level SMA dengan di perguruan tinggi tidaklah sama. Dulu mereka kalau meminjam buku cukup menulis di daftar peminjaman secara manual, sekarang karena sudah mahasiswa, yaa semua dilakukan secara mandiri. Untuk lebih jelas silahkan tanya ke petugas perpustakaan pusat.

Tidak terasa waktu sudah menunjukkan pukul 08.40 saatnya mengakhiri perkuliahan lanjut ke kelas yang lain. 'Konser' kedua pun dimulai. Kelas yang satu ini agaknya berbeda dengan kelas-kelas yang sebelumnya. Meskipun sama-sama semester satu, namun kelas yang ini lebih hidup, semarak dan seru. Indikasinya adalah mereka tidak terlalu merisaukan hal-hal yang sifatnya teknis. Mereka lebih fokus pada silabus atau materi apa yang akan saya sampaikan. Tidak ada maksud untuk membanding-bandingkan, namun semata-mata hanya perbandingan. Apa bedanya?.....bedalah, hehehe.

Kelas sebelumnya secara kapasitas saya kira *overload* dan tidak ideal untuk ukuran proses kegiatan belajar mengajar. Dalam satu kelas terdapat hampir 50 orang mahasiswa. Apalah daya saya, kekurangan ruang kelas menjadi penyebabnya. Akan tetapi kelas yang satu ini kebalikannya jumlah rombel (rombongan belajar) kurang dari 25 mahasiswa, dan menurut saya secara kuantitas sudah ideal.

Kita tinggalkan sejenak soal kuantitas. Saya menyadari kemampuan mahasiswa satu dengan yang lain pastilah berbeda. Baik kemampuan akademik maupun kemampuan dalam bersosialisasi dengan teman sekelas atau sejawat. Terkadang mahasiswa yang sebenarnya memiliki prestasi yang bagus dalam bidang akademik tidak begitu pandai untuk bersosialisasi, dan terkadang pula mahasiswa yang memiliki kemampuan berinteraksi dengan sesama temannya tidak terlalu menonjol di bidang akademik. Mungkin saja sikap skeptis ini bisa salah bisa benar. Sejauh pengamatan yang saya lakukan, seperti itu.

Tipe mahasiswa pun juga berbeda-beda, ada yang memiliki keinginan untuk bertanya, tetapi mengacungkan tangan saja sudah *nderedeknya* luar biasa, ada yang bertanya tetapi hanya di dalam hati (maksudnya di batin saja), ada yang bertanya panjang lebar tetapi tidak ada ujungnya (bingung

yang ditanyakan saking panjangnya), ada yang sibuk membaca (membaca BBM dan *WhatsApp*), ada yang khusyuk berdo'a (tidur), dan berbagai tipe yang lain. Manusiawi sekali.

Satu kelas yang sudah saya singgung di paragraf sebelumnya dengan jumlah penduduknya kira-kira 25 orang, agaknya memiliki aura yang berbeda. Kelas ini lebih seru, heboh, aktif untuk membahas materi dan sangat hidup, lain dengan yang lain. Saya merasakan ada ion positif yang ada di kelas tersebut. Biasanya durasi waktu perkuliahan 2x50 menit atau 1 jam lebih 40 untuk ukuran mahasiswa baru agaknya lama banget. Tetapi di kelas satu ini, waktu 100 menit dirasa sangat kurang untuk membahas satu materi saja. Antusiasme dan rasa ingin tahu yang tinggi sudah tertanam di jiwa mereka. Iya sih, dari 25 orang tidak semuanya aktif, tetapi sekitar 60% dari jumlah keseluruhan, tentu saja hal ini sangat memukau.

Pernah suatu kali dalam sebuah pertemuan, kita sepakat untuk mengulas kembali materi sebelum-sebelumnya. Pertanyaan demi pertanyaan dilontarkan mereka sampai pada akhirnya jam menunjukkan waktu *injurytime* karena kelas harus dipakai oleh kelas yang lain. Seingat saya, waktu itu materi yang sedang kita bahas bareng-bareng adalah tentang *mahabbah*. Pertanyaan mereka sangat luas dan di luar apa yang saya bayangkan. Dalam benak saya, "*Kok bisa luas gitu yaa pemahaman mereka*", senang dan bangga bisa mendampingi mereka dalam menemukan titik cerah tersebut.

Ketika saya tanya latar belakang pendidikan mereka, jawabannya sangat variatif. Ada yang dari MAN, Paket C, bahkan dari STM sekalipun. Tidak sampai di situ, saya kejar *background* mereka, dan ternyata mereka memiliki minat baca yang baik tentang kajian Filsafat dan Tasawuf, terutama tentang pemikiran-pemikiran Cak Nun (Emha Ainun Najib). Dengan bangga saya katakan kepada mereka lanjutkan perjuanganmu,

jihad ilmu kita belum usai.

Secara produk, pikiran mereka masih *fresh* untuk menerima berbagai ilmu yang datang kepadanya. Tinggal bagaimana menyiapkan wadah yang cocok dan daya tampung yang besar.

Saran saya kepada seluruh para mahasiswa yang saya dampingi adalah untuk *'telaten'* mengumpulkan seluruh makalah yang telah di buat dan dipresentasikan di depan kelas. Menyakinkan mereka bahwa ilmu yang diperoleh hari ini akan bermanfaat dan berguna di tahun-tahun yang akan datang. Berangkat dari pengalaman yang saya jalani selama kuliah dahulu. Masih teringat dibenak saya, ada satu dosen yang sangat getol untuk menyuruh mahasiswanya menyimpan semua makalah punya teman-teman, baik berupa *soft* makalah atau *hard* makalah. Dan itu saya tiru kemudian saya tularkan kepada semua mahasiswa. Empat tahun berlalu, beberapa makalah yang telah saya himpun rapi akhirnya berguna juga.

Seperti yang telah disampaikan oleh Ulama Fiqih terkenal, Imam Syafi'i. Beliau berkata bahwa "Bila kau tidak tahan lelahnya belajar, maka kau harus menahan perihnya kebodohan". Misi para pencari ilmu adalah sama untuk mencari ilmu dan menghilangkan kebodohan. Mencari ilmu dapat dimana saja, tetapi mencari ilmu yang benar adalah harus memiliki guru. Guru sebagai penunjuk jalan agar kita tidak tersesat ke jalan yang salah.

Mencari ilmu itu tidak didapat dengan raga yang santai. Mencari ilmu itu tidak didapat dengan waktu yang singkat. Mencari ilmu itu tidak di dapat dengan tanpa pembimbing. Mencari ilmu tanpa batas ruang dan waktu. Mencari ilmu itu harus *istiqamah*, dan ikhlas.

Di menit terakhir sebelum saya meninggalkan kelas, ada satu mahasiswa yang berambut gondrong bertanya: "*Bu, maaf.*

Posisi tempat duduk mahasiswa apakah menentukan prestasi?" sembari senyum saya menjawab: "Coba tanyakan pada rumput yang bergoyang", sahut mahasiswa secara kompak, "Ebiel G Ade dong Bu, hahahaha"

Tentang Penulis

Mutrofin lahir di Sidoarjo, 20 Juli 1985. Riwayat pendidikan dari SD sampai S2 di tempuh di Surabaya. Pada tahun 2010 penulis mendapatkan kesempatan untuk menempuh jenjang S2 melalui program beasiswa dari Kementerian Agama RI lulus tahun 2012 pada Instansi IAIN Sunan Ampel Surabaya, Konsentrasi Pemikiran Islam. Saat ini aktif sebagai pengurus Muslimat NU cabang Kab. Trenggalek bidang pendidikan periode 2015-2020. Ketua Yayasan Pendidikan Muslimat NU periode 2015-2020. Dewan Pembina PC PMII Kab. Trenggalek periode 2015-2020.

Sekumpulan Catatan

INSPIRASI

dari RUANG

K U L I A H

Ruang perkuliahan bagi para dosen bukan hanya sekadar tempat membual dan berteori, atau sekadar tempat para dosen dan mahasiswa mendiskusikan sebuah materi perkuliahan. Lebih dari itu ruang perkuliahan telah menjadi tempat bagi para dosen mengaktualisasikan dirinya. Para dosen tidak selalu memosisikan mahasiswa sebagai seorang pelajar (orang yang harus mereka ajar), tapi lebih sebagai seorang teman atau rekan belajar.

Beberapa tulisan dalam buku ini berisi kisah tentang relasi yang terbangun antara dosen dan mahasiswa dalam ruang perkuliahan. Ada ungkap keprihatinan para dosen tentang menurunnya minat baca para mahasiswa, tentang pergeseran gaya hidup mahasiswa hingga kegelisahan dengan mahasiswa yang tak lagi menjadikan etika sebagai mahkota ilmu. Ada pula tulisan yang berisi rangkuman pengalaman mengajar bertahun-tahun dari dosen senior, strategi pembelajaran yang dianggap tepat dan menarik, serta cerita tentang keseruan para dosen muda mengajar untuk kali pertama.

Kumpulan tulisan dalam buku ini adalah bukti komitmen para dosen IAIN Tulungagung dalam mengabdikan diri untuk kemajuan dunia pendidikan. Kekayaan pengalaman yang diperoleh dari ruang perkuliahan tidak mereka simpan secara personal, melainkan mereka tulis dan bagikan sebagai tambahan khasanah keilmuan. Lewat tulisan- tulisan dalam buku ini pula kita tahu bahwa para dosen tidak menganggap bahwa perkuliahan adalah kegiatan mekanisme otomatis dan formalistik belaka.

Akademia Pustaka

Perum. BMW Madani Kavling 16, Tulungagung

Email : redaksi.akademia.pustaka@gmail.com

Telepon : 085649133515/081216178398



@akademiapustaka



@redaksi.akademia.pustaka

